

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara yang kaya akan keragaman agama dan kepercayaan leluhur, Indonesia telah menghadapi konflik agama sepanjang sejarahnya. Kota Poso, dalam konteks ini, menjadi saksi peristiwa konflik agama yang telah meninggalkan dampak mendalam bagi Indonesia. Periode konflik Poso dimulai pada bulan Desember 1998, berlanjut selama dua tahun dan mencapai puncaknya dari Mei hingga Juni 2000. Penting untuk dicatat bahwa konflik agama ini tidak hanya dipicu oleh pertentangan "mutual-sektoral" atau perbedaan ajaran keagamaan. Di samping perbedaan dalam keyakinan dan ajaran, terdapat usaha manipulasi kepentingan politik yang juga menjadi salah satu pemicu konflik keagamaan tersebut.¹

Penanganan kasus pendirian rumah ibadah kembali mengalami kegagalan. Jemaah Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) kini dihadapkan pada realitas bahwa tempat ibadah mereka disegel karena bangunan tersebut belum mendapatkan izin dari Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Sayangnya, kejadian ini hanyalah satu contoh dari sejumlah kasus konflik terkait rumah ibadah yang belum berhasil diselesaikan. Menurut catatan Setara Institute, hanya pada tahun 2021, terdapat 20 kasus pelanggaran kebebasan beragama yang terkait dengan pembangunan rumah ibadah. Kasus serupa juga terus muncul dalam laporan tahunan Setara Institute sejak tahun 2007.²

Intoleransi antar pemeluk agama di Indonesia seperti mimpi buruk yang tampaknya tak kunjung berakhir. Pada bulan Januari 2019, terjadi peristiwa perusakan makam di Taman Pemakaman Umum (TPU) Giriloyo, Magelang. Tindakan tersebut melibatkan pencabutan salib yang kemudian dihancurkan, termasuk pencopotan ubin makam. Dari total 21 makam yang rusak, 18 di antaranya

¹Bob Marta, "Konflik Agama Dan Krisis Intoleransi: Tantangan Atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?," Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan, 2020, <https://www.pskp.or.id/2020/-08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpiburuk-keberagaman-indonesia/>.

²Husni Mubarak, "Memediasi Konflik Rumah Ibadah," www.kompas.id, 2023, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/10/memediasi-netral-konflik-rumah-ibadah>.

dimiliki oleh umat Kristen, dan 3 lainnya berasal dari umat Islam. Aksi perusakan makam ini tidak hanya terbatas pada TPU Giriloyo, tetapi juga terjadi di TPU Kiringan dan TPU Malangan. Meskipun begitu, Polres Kota Malang tidak mengkategorikan insiden ini sebagai bentuk sentimen agama karena tidak ditujukan kepada satu agama tertentu.³

Kasus-kasus di atas merupakan bagian dari persoalan dialog agama. Pembicaraan antar agama menjadi salah satu perhatian utama dalam skala global saat ini. Dalam dunia yang semakin terhubung, pemahaman yang mendalam mengenai berbagai agama, kerjasama antar komunitas keagamaan, dan perdamaian antaragama menjadi prioritas krusial.

Dalam pandangan Mukti Ali, dialog antar agama melibatkan pertemuan emosi dan pemikiran antara penganut beragam kepercayaan. Dialog ini mencakup komunikasi di antara individu-individu yang memiliki keyakinan agamawi. Secara bersamaan, dialog dianggap sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, kebenaran, dan kerjasama dalam proyek-proyek yang melibatkan kepentingan bersama.⁴ Selain itu, dalam beberapa dekade terakhir, dialog antar agama telah menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi konflik antaragama yang telah meresahkan banyak negara dan masyarakat di seluruh dunia. Upaya-upaya dialog semacam itu tidak hanya memiliki dampak penting pada pemahaman dan perdamaian, tetapi juga pada mengatasi prasangka, stereotip, dan ketegangan antaragama yang dapat memicu konflik.

Kasus lain, seperti yang disoroti di atas, juga menjadi objek kajian oleh Ananda Ulul Albab. Dia menyelidiki tentang dialog antar agama yang dijelaskan oleh beberapa tokoh terkemuka, termasuk Hans Kung, Mukti Ali, Fethula Gulen, dan Abu Nimer. Oleh karena itu, menjaga dan memajukan dialog menjadi penting, seiring dengan mendukung sikap pluralisme yang mendorong kita untuk aktif menghargai keragaman yang ada.⁵ Penelitian lain, yang dilakukan oleh Dwi

³Marta, "Konflik Agama Dan Krisis Intoleransi: Tantangan Atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?"

⁴Abdul Halim, "Pluralisme Dan Dialog Antar Agama," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 35–62, <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>.

⁵Ananda Ulul Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif," *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* Vol. 2, No (2019).

Wahyuni, menyoroti signifikansi ruang dialog ini sebagai tempat pertemuan bagi pemeluk agama di kota Bandung, menghasilkan atmosfer gegar budaya saling menghormati terhadap perbedaan.⁶ Afif Rifa'i, dalam penelitiannya, mengevaluasi upaya FPUB dalam mendorong dialog antar agama di Yogyakarta sambil mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pembangunan dialog tersebut.⁷ M. Khoiril Anwar kemudian merinci pandangan Mukti Ali terkait dialog keagamaan, yang menekankan bahwa dialog keagamaan tidak hanya sebatas pemahaman agama yang berbeda dari keyakinan individu masing-masing.⁸

Relevansi dialog dalam masyarakat Islam di Indonesia memiliki kepentingan yang signifikan agar para pemimpin agama dapat mengaplikasikannya dalam sikap hidup, yang juga seharusnya diimplementasikan oleh pemimpin agama Kristen dan Islam di Indonesia. Pemimpin agama perlu secara aktif menjalin dialog antara sesama mereka untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman mengenai manifestasi nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam setiap agama yang dianut. Keterlibatan dalam membangun dialog diharapkan dapat membawa masyarakat dan penganut agama menuju keadilan, kesejahteraan, kedamaian, kerukunan, dan persaudaraan. Implementasi nilai-nilai hidup yang bermakna seperti ini diharapkan dapat menciptakan jiwa sinodalitas atau kehidupan berdampingan yang memberikan dampak positif bagi para penganut agama yang beragam.⁹

Diperlukan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran hidup toleransi beragama di kalangan umat atau masyarakat dengan beberapa tujuan, yaitu: a) membangun semangat hidup tanpa diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat (Yunus, 2014); b) meningkatkan kesadaran akan hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Mubit, 2016; Effendi dkk.,

⁶Dwi Wahyuni, "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 3 (2019): 188–97.

⁷Afif Rifa'i, "DEALEKTIKA PEMIKIRAN DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 75, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>.

⁸M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali," *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107, <http://ejournal.uinsuka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1347>.

⁹Alfredo Siboro Memo, "BUDAYA DIALOG ANTAR AGAMA JALAN MENUJU PERSAUDARAAN DAN PERDAMAIAN DUNIA MASA KINI" 21, no. 1 (2023): 44–53.

2020); c) mencapai kehidupan yang penuh kedamaian; d) mengajarkan dan membimbing masyarakat untuk menghargai keyakinan orang lain yang berbeda (Powell & Clarke, 2012); e) mencapai hidup yang damai, harmonis, dan nyaman tanpa konflik; f) mencapai kematangan beragama dengan karakteristik seperti: (1) kemampuan bersikap kritis dan berpikir multidimensional dalam kehidupan sosio-religius; (2) kemampuan mendamaikan persamaan dalam perbedaan dengan merujuk pada tujuan yang sama yaitu menyembah dan berbakti pada Tuhan yang Esa; (3) kemampuan memahami dengan bijak perbedaan dogma atau akidah setiap agama (Prasetiawati, 2017; Effendi dkk., 2020); (4) kemampuan menerapkan semangat bersatu dalam memahami perbedaan (Ferdian dkk., 2018).¹⁰

Penelitian terkait dialog antar agama dan peran agama dalam mempromosikan perdamaian telah menjadi fokus utama di berbagai bidang studi, termasuk studi agama. Namun, penelitian yang khusus mengenai Halaqah Damai dan perannya dalam upaya dialog antar agama masih terbatas. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang peran Halaqah Damai dalam konteks dialog antar agama, peran komunitas Halaqah Damai dalam dialog antar agama mencakup beberapa aspek yang dapat menjadi dasar penelitian yang penting, di antaranya:

1. Konflik Antar Agama: Masyarakat kontemporer seringkali disaksikan dengan konflik antar agama, baik yang bersifat verbal maupun fisik. Sebagai contoh, konflik etnis dan agama yang terus berkecamuk di berbagai negara di dunia merupakan sebuah permasalahan serius yang memerlukan solusi. Peran Halaqah Damai dalam meredakan konflik semacam ini menjadi esensial untuk penelitian yang lebih mendalam.
2. Toleransi dan Penghormatan Antar Agama: Penelitian tentang peran komunitas Halaqah Damai dalam dialog antar agama perlu merinci bagaimana konsep ini dapat mempromosikan toleransi dan penghormatan antar agama. Ini relevan dalam situasi saat ini, di mana polarisasi dan ketidaksetujuan seringkali menjadi norma dalam diskusi keagamaan.

¹⁰Yulius Rustan Effendi, "Pemberdayaan Semangat Toleransi Beragama Dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antar-Agama Di Kecamatan Kepanjen, Malang," *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 14–18, <https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5464>.

3. Pemberdayaan Kelompok Agama Minoritas: Banyak negara memiliki populasi agama minoritas yang seringkali menjadi sasaran diskriminasi dan marginalisasi. Peran Halaqah Damai dalam membantu kelompok-kelompok ini untuk mengartikulasikan hak-hak mereka dan merayakan identitas keagamaan mereka merupakan hal penting yang perlu diteliti.
4. Pentingnya Dialog dalam Masyarakat Multikultural: Dalam masyarakat yang semakin multikultural, dialog antar agama adalah kunci untuk pemahaman saling-menghormati, serta untuk mencegah konflik. Peran Halaqah Damai dalam menjembatani kesenjangan antara beragam keyakinan dalam masyarakat yang multikultural perlu dikaji lebih lanjut.
5. Relevansi dalam Konteks Globalisasi: Dengan globalisasi yang semakin meningkat, beragam keyakinan dan agama telah menjadi lebih terinterkoneksi. Penelitian tentang peran komunitas Halaqah Damai dalam dialog antar agama menjadi relevan dalam konteks ini, karena memahami peranannya dapat membantu merancang strategi dialog yang lebih efektif dalam skala global.

Peran komunitas Halaqah Damai dalam dialog antar agama adalah untuk menyediakan wadah yang mendukung pertukaran gagasan yang jujur, pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama satu sama lain, serta untuk mengidentifikasi nilai-nilai bersama dan persamaan area-area. Ini membantu dalam meminimalkan ketegangan antaragama, meningkatkan toleransi, dan menciptakan lingkungan di mana berbagai keyakinan agama dapat hidup berdampingan dalam harmoni. Dengan memahami peran komunitas Halaqah Damai dalam dialog antar agama, kita dapat memperkuat upaya untuk memajukan perdamaian dan pemahaman antaragama di seluruh dunia.

Penelitian ini akan menggunakan teori-teori, konsep-konsep, dan dalil-dalil dari berbagai tradisi keagamaan, bersama dengan peraturan-peraturan yang mendukung perdamaian dan dialog antar agama. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai peran Halaqah Damai yang telah dikembangkan oleh RSCJ Indonesia sejak tahun 2016-2023 dalam konteks dialog antar agama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting untuk mempromosikan harmoni dan pemahaman di antara beragam keyakinan agama di

dunia yang semakin kompleks saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam menjawab beberapa pertanyaan mendasar mengenai implementasi Halaqah Damai dalam dialog antar agama, dampaknya terhadap pemahaman antaragama dan perdamaian, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi efektivitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan menjalankan penelitian ini mengenai peran komunitas Halaqah Damai dalam dialog antar agama dengan memahami konsep solidaritas sosial dalam teori fungsionalisme karya Emile Durkheim dan dialog agama menurut perspektif Mukti Ali. Untuk menjamin bahwa penelitian ini akan dilaksanakan secara terorganisir dan sistematis, berikut pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian:

1. Bagaimana sejarah Halaqah Damai?
2. Bagaimana praktik Halaqah Damai dalam mewujudkan solidaritas dan dialog antaragama?
3. Bagaimana peran Halaqah Damai dalam membangun solidaritas sosial dan dialog antaragama?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah Halaqah Damai.
2. Untuk mengetahui praktik Halaqah Damai dalam mewujudkan solidaritas sosial dan dialog antaragama.
3. Untuk menganalisis peran Halaqah Damai dalam mewujudkan solidaritas sosial dan dialog antaragama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan konsep-konsep dan teori-teori baru yang berkaitan dengan peran halaqah damai dalam konteks dialog antar agama. Hal ini akan memperkaya literatur ilmiah yang ada dalam studi agama-agama dan dialog antar agama, paling tidak sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan membantu mengembangkan pemahaman teoritis tentang dialog antar agama dengan memperkenalkan konsep Halaqah Damai sebagai alat penting dalam konteks ini. Ini akan memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi antar agama dan kontribusi agama dalam mendorong perdamaian.
2. Penelitian ini akan mendalami pemahaman kita tentang agama-agama yang berpartisipasi dalam dialog antar agama, membantu mengurai persamaan dan perbedaan, serta memperjelas pandangan yang sering salah paham.
3. Penelitian ini akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana berbagai komunitas agama dapat berinteraksi dalam kerangka dialog, yang akan memperkaya pemahaman kita tentang dinamika antaragama.
4. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan program dialog antar agama yang lebih efektif dan membantu masyarakat global dalam upaya mempromosikan perdamaian, pemahaman, dan toleransi antaragama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan program dialog antar agama yang lebih efektif, mendorong perdamaian dan toleransi, peningkatan kesadaran masyarakat, pendekatan untuk perdamaian dalam praktek kerukunan antar penganut berbagai agama.

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para pengembang program dialog antar agama, baik di tingkat akademis maupun masyarakat, untuk memanfaatkan konsep Halaqah Damai dengan lebih baik dan efektif.
2. Penelitian ini dapat membantu mempromosikan perdamaian dan toleransi antaragama dengan menyediakan temuan empiris tentang efektivitas Halaqah Damai dalam mengurangi konflik antaragama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik.
3. Melalui penelitian ini, masyarakat dapat lebih memahami peran agama-agama dalam mempromosikan perdamaian dan dialog. Ini dapat membantu mengatasi prasangka dan stereotip negatif yang sering kali berkembang dalam interaksi antaragama.

4. Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pemimpin agama, organisasi keagamaan, dan komunitas masyarakat dalam menerapkan pendekatan perdamaian melalui dialog antar agama.

1.5 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teori fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim (1858-1917) dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam perkembangan fungsionalisme modern yang memiliki dampak besar. Dalam analisisnya mengenai pembagian kerja dalam masyarakat, Durkheim terutama terinspirasi oleh pandangan Auguste Comte dan Herbert Spencer yang menggunakan analogi biologis untuk menganggap masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling tergantung satu sama lain. Durkheim memandang masyarakat modern sebagai suatu organisasi yang memiliki keberadaan nyata. Organisasi keseluruhan tersebut memiliki serangkaian kebutuhan atau fungsi khusus yang harus dipenuhi oleh anggota-anggota yang membentuknya agar dapat tetap berfungsi dengan normal dan berkelanjutan.¹¹

Durkheim mengemukakan pandangan bahwa masyarakat adalah suatu entitas yang terstruktur dengan berbagai bagian yang memiliki perbedaan fungsi masing-masing, dan ini menghasilkan suatu keseimbangan dalam sistem. Bagian-bagian ini saling tergantung dan bersifat fungsional, sehingga ketidakfungsian salah satu bagian dapat mengakibatkan gangguan pada keseimbangan sistem secara keseluruhan.

Menurut teori fungsionalisme struktural, sistem sosial terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan seimbang; perubahan pada satu bagian pasti akan mempengaruhi bagian lainnya juga. Sebaliknya, struktur tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya jika tidak mempunyai tujuan. Para pendukung teori sering mengabaikan gagasan bahwa peristiwa atau sistem tertentu dapat bertindak bertentangan dengan fungsi lain dalam kerangka sosial dan lebih

¹¹Amalia Yunia Rahmawati, "Teori Fungsionalisme Oleh Emile Durkheim," no. July (2020): 1–23.

memilih berkonsentrasi pada bagaimana satu sistem atau peristiwa berkontribusi pada sistem lain. Idenya, dilihat dari sudut pandang ekstrim, berpendapat bahwa setiap konstruksi dan peristiwa mempunyai tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat.¹²

Landasan asumsi dari teori Fungsionalisme Struktural adalah bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai-nilai kemasyarakatan yang dianut oleh para anggotanya. Kesepakatan ini memiliki kemampuan untuk menangani perbedaan-perbedaan, sehingga masyarakat dianggap sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian, masyarakat dapat dianggap sebagai kumpulan sistem sosial yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain.

Teori fungsionalisme Durkheim dapat diaplikasikan dalam konteks dialog antar agama dengan memahami konsep solidaritas sosial yang ditekankan oleh Durkheim. Solidaritas sosial merupakan kekuatan pengikat suatu komunitas, yang dapat membantu mempertahankan eksistensi dan keseimbangan dalam masyarakat. Dalam konteks dialog antar agama, konsep ini dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antar komunitas dengan saling memberikan kritik, saran, dan aksi-aksi yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama serta perkembangan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Durkheim juga menekankan bahwa masyarakat modern dilihat sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri, dengan bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain. Dalam konteks dialog antar agama, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya hubungan timbal balik antara anggota komunitas agama yang berbeda, serta adanya faktor yang dimiliki bersama yang dapat menyebabkan hubungan di antara mereka semakin erat. Faktor tersebut dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, atau nilai-nilai kolektif.

¹²Megawati, Muhiddin Bakri, and Iskandar, "Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19," *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 29–40, <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3352>.

Dengan memahami konsep solidaritas sosial dan hubungan timbal balik antara anggota komunitas agama yang berbeda, aplikasi teori fungsionalisme Durkheim dalam konteks dialog antar agama dapat membantu memperkuat hubungan antar komunitas, mempertahankan eksistensi mereka, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini akan merujuk pada konsep dialog antar agama, Halaqah Damai, dan perdamaian antaragama. Teori-teori yang relevan tentang komunikasi antar agama dan dialog akan digunakan sebagai dasar teoritis.

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menganalisis peran komunitas halaqah damai dalam dialog antar agama. Durkheim menekankan konsep solidaritas sosial, pembagian kerja dalam masyarakat, dan implikasi dari formasi sosial baru yang melahirkan gejala anomie, serta nilai-nilai kolektif dan agama. Dalam konteks dialog antar agama, konsep solidaritas sosial dapat diterapkan untuk memperkuat hubungan antar komunitas dengan saling memberikan kritik, saran, dan aksi-aksi yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama serta perkembangan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Durkheim juga menganggap masyarakat modern sebagai suatu organisasi keseluruhan yang memiliki realitasnya sendiri, dengan bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain. Dalam konteks dialog antar agama, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai pentingnya hubungan timbal balik antara anggota komunitas agama yang berbeda, serta adanya faktor bersama yang dapat memperkuat hubungan di antara mereka. Faktor tersebut dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, atau nilai-nilai kolektif.

Dengan memahami konsep solidaritas sosial dan hubungan timbal balik antara anggota komunitas agama yang berbeda, aplikasi teori fungsionalisme Durkheim dalam konteks dialog antar agama dapat membantu memperkuat hubungan antar komunitas, mempertahankan eksistensi mereka, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, teori fungsionalisme Durkheim dapat memberikan landasan yang kuat

untuk memahami dan menganalisis peran komunitas halaqah damai dalam dialog antar agama.

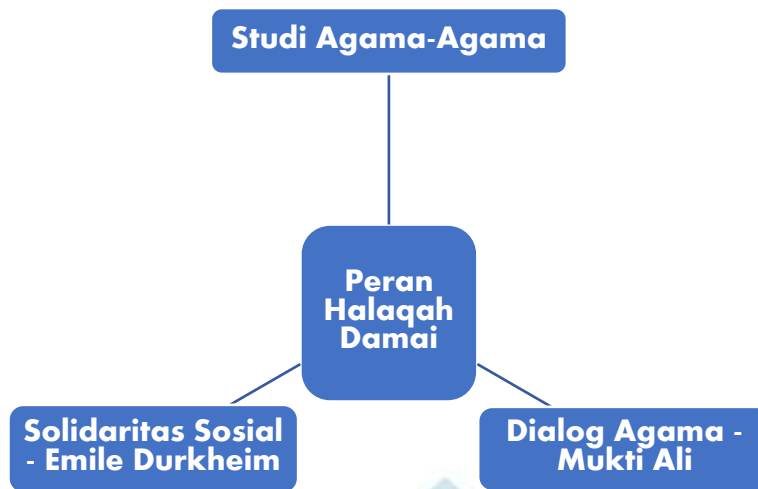
Dalam perspektif Mukti Ali, dialog antar agama dianggap sebagai suatu bentuk pertemuan yang melibatkan dimensi emosional dan pemikiran antara penganut beragam kepercayaan. Keyakinan agamawi individu-individu menjadi landasan bagi komunikasi ini, menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan pertukaran gagasan dan nilai. Mukti Ali menegaskan bahwa dialog bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana yang sangat relevan dalam upaya mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang melibatkan kepentingan bersama.¹³

Sebagai pemikir, Mukti Ali mengidentifikasi dua aspek utama yang esensial dalam perjalanan menuju keharmonisan dalam beragama, yaitu aspek keilmuan dan aspek relasi sosial. Dengan semangat yang tinggi, Abdul Mukti Ali berusaha mempromosikan dialog antar umat beragama untuk mengukuhkan keharmonisan sosial dalam kehidupan.¹⁴ Aspek keilmuan mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran dan nilai-nilai agama, serta keterbukaan terhadap berbagai interpretasi yang mungkin ada. Sementara itu, aspek relasi sosial menitikberatkan pada hubungan antarindividu yang memiliki kepercayaan agamawi berbeda, menekankan pentingnya membangun keterbukaan, pengertian, dan toleransi.

Dalam semangat yang tinggi, Abdul Mukti Ali mengambil peran aktif dalam mempromosikan dialog antar umat beragama. Tujuannya bukan hanya untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antar penganut agama yang berbeda, tetapi juga untuk mengukuhkan keharmonisan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dialog antar agama bukan hanya menjadi bentuk komunikasi, melainkan juga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat.

¹³Halim, "Pluralisme Dan Dialog Antar Agama."

¹⁴Abdul Mukti Ali, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan" 1, no. 2 (2019): 185–212.



Gambar 1. 1 Kerangka Teori

(Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti)

Peneliti akan membangun kerangka berpikir yang komprehensif untuk menjawab tiga rumusan masalah yang diajukan. Pertama, penelitian akan mendefinisikan dan mengkonseptualisasikan halaqah damai dalam konteks dialog antar agama. Selanjutnya, penelitian akan mengidentifikasi praktik halaqah damai dan mengeksplorasi bagaimana praktik tersebut dapat memfasilitasi pemahaman dan kerukunan antar agama. Terakhir, penelitian akan menyelidiki dampak positif dari halaqah damai dalam mencapai perdamaian dan toleransi antar agama. Dengan demikian, kerangka berpikir ini akan memberikan landasan konseptual yang kokoh untuk menjawab setiap rumusan masalah, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi, menganalisis temuan, dan menyajikan hasil penelitian secara sistematis.

1.6 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan sejumlah penelitian lama yang dilakukan dengan topik dialog keagamaan, seperti tercantum di bawah ini:

1. *Interpretasi mengenai Dialog Antar Agama dari Berbagai Perspektif*, yang disusun oleh Ananda Ulul Albab, memfokuskan penelitiannya pada sudut pandang dialog antar agama yang dinyatakan oleh sejumlah tokoh terkemuka, seperti Hans Kung, Mukti Ali, Fethula Gulen, dan Abu Nimer. Menurut

pandangan mereka, tujuan dari dialog antar agama bersifat seragam, yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Meskipun pendekatan penelitian yang diterapkan oleh mereka beragam, esensi dari aspirasi mereka tetap sejalan. Inti dari dialog antar umat beragama terletak pada usaha untuk memperluas pengalaman melalui keragaman, serta komitmen untuk mewujudkan tujuan agama dalam konteks perdamaian dan kasih sayang. Dalam pandangan ini, dialog menjadi alat yang efektif untuk memperkuat kehidupan harmonis antara pemeluk agama, sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam masing-masing keyakinan. Hal ini tercermin dalam usaha untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat, sejalan dengan aspirasi yang terdapat dalam berbagai ajaran agama. Oleh karena itu, pentingnya menjaga dan mengembangkan dialog, seiring dengan mendukung sikap pluralisme yang mewajibkan kita untuk secara proaktif menghargai keberagaman yang ada.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni, yang berjudul "*Gerakan Dialog Keagamaan Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung*" mengkaji secara khusus ruang dialog keagamaan di kota Bandung. Fokus penelitian mencakup entitas-entitas seperti Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Pagupupan Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN), Sahabat Lintas Iman (SALIM), Forum Lintas Iman Deklarasi Sancang (FLADS), Peace Generation, Sekolah Damai Indonesia Bandung, dan Halaqah Damai. Wahyuni menjelaskan bahwa keberadaan ruang dan upaya dialog keagamaan ini muncul sebagai respons terhadap kegagalan praktik dialog keagamaan oleh pemerintah. Signifikansi dari ruang dialog ini terletak pada perannya sebagai tempat pertemuan antara pemeluk agama di kota Bandung, yang hasilnya menciptakan atmosfer gegar budaya saling menghormati terhadap perbedaan. Meskipun Halaqah Damai juga diteliti dalam penelitian ini, namun tidak dijadikan fokus utama, karena penekanan lebih pada analisis keberagaman gerakan dialog keagamaan. Selanjutnya, penelitian ini

¹⁵Ulul Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif."

memusatkan perhatian pada gerakan atau ruang dialog keagamaan, sambil mengabaikan aspek praktik dialog keagamaan.¹⁶

3. Afif Rifa'I melakukan penelitian dengan judul "*Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) di Yogyakarta.*" Dalam penelitian ini, Afif Rifa'I mengkaji Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB), sebuah wadah komunikasi yang diinisiasi oleh pemuka agama dari berbagai kepercayaan dengan tujuan utama mempromosikan perdamaian dan persaudaraan yang autentik. Mereka menekankan spiritualitas multikultural sebagai dasar pergerakan mereka. Penelitian ini secara mendalam mengamati upaya FPUB dalam mengembangkan dialog antar agama di Yogyakarta, sambil mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembangunan dialog tersebut. Afif Rifa'I mencatat bahwa untuk mencapai tujuannya, FPUB mengoperasikan divisi dan koordinator yang mendukung berbagai kegiatan, termasuk Divisi Dialog Agama, Divisi Kampanye Damai (Peace Campaign), dan Divisi Media dan Informasi. Penelitian ini juga menyoroti hambatan-hambatan yang dihadapi oleh FPUB dalam upayanya membangun perdamaian dan persaudaraan yang sejati, terutama dalam konteks adanya prasangka atau prejudis. Prasangka ini muncul baik dari internal maupun eksternal komunitas beragama, yang masih menanamkan pandangan negatif dan keraguan terhadap hakiki dialog antaragama.¹⁷
4. "*Dialog Antar Umat Beragama: Perspektif A. Mukti Ali*" yang dikarang oleh M. Khoiril Anwar, merincikan pandangan Mukti Ali terkait dialog keagamaan. Dalam analisisnya, Khoiril menjelaskan bahwa Mukti Ali memandang dialog keagamaan tidak hanya sebagai pemahaman mengenai perbedaan keyakinan masing-masing individu. Bagi Mukti Ali, dialog keagamaan memiliki dimensi yang lebih luas, terkait dengan pemahaman saling menghargai di antara pemeluk agama, dan dijadikan sebagai alat komunikasi untuk merancang program

¹⁶Wahyuni, "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung."

¹⁷Rifa'i, "DEALEKTIKA PEMIKIRAN DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta."

bersama dalam menanggapi permasalahan bersama. Prinsip dasarnya adalah kolaborasi saling mendukung antar setiap agama. Mukti Ali menetapkan syarat-syarat yang perlu dipenuhi dalam dialog keagamaan, termasuk kejujuran, keseimbangan, tidak melampaui kritisisme yang konstruktif, keterbukaan, penerimaan, dan kemampuan mendengarkan satu sama lain. Tujuan utama dari dialog keagamaan ini adalah mencapai sikap toleransi di antara penganut agama yang berbeda.¹⁸

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, meliputi pengantar yang terdiri dari konteks latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merangkum dasar teori. Dalam konteks ini, peneliti menyajikan dan menjelaskan hasil analisisnya dengan dukungan alasan-alasan yang logis dan rasional. Bagian ini bertujuan untuk mengilustrasikan "mengapa dan bagaimana" peneliti menerapkan teori, seperti dalam merumuskan dugaan-dugaan penelitiannya.

Bab III, mencakup metodologi penelitian dan hasil temuan beserta pembahasannya. Pada bagian ini, peneliti mengungkapkan aspek utama dari penelitian berdasarkan pengelolaan dan analisis data, mengikuti urutan perumusan masalah, serta membahas temuan penelitian mengenai Peran Komunitas Halaqah Damai dalam Dialog Antar Agama.

Bab IV, menampilkan hasil analisis, yang merupakan inti dari penelitian ini, yakni Peran Komunitas Halaqah Damai dalam Dialog Antar Agama.

Bab V, merupakan bagian penutup yang berfokus pada kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil analisis yang

¹⁸Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali."

ditemui, sekaligus memberikan pandangan mengenai aspek penting yang dapat diambil dari hasil penelitian ini.

